



Strategi Konseling Lintas Budaya untuk Mengatasi Hambatan Komunikasi Interpersonal Siswa Akibat Perbedaan Budaya

Oza Salsa

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Fadhilla Yusri

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: salsaoza99@gmail.com, fadhillyusri@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine how the application of cross-cultural counseling improves the social adjustment of migrant students from West Java in the Minangkabau school cultural environment. The study uses a qualitative approach with interview and observation methods on the research subject, a student with the initials R.D.A, 18 years old, studying at SMA N 1 X Koto. Data were collected through in-depth interviews and observations to identify patterns of communication barriers and the adjustment process experienced by the subject. The intervention applied used a cross-cultural counseling approach that considers the differences in culture, language, values, customs, and habits of the counselee. The results show that the problems experienced by R.D.A are closely related to differences in language, accent, communication style, and ways of expressing emotions that affect the counselee's ability to adapt to the social and school environment. This condition leads to low self-confidence, difficulty in social interaction, and barriers in communicating with the surrounding environment. Through the cross-cultural counseling approach, the counseling process helps R.D.A understand that cultural differences are not a weakness but part of self-identity that should be respected, as well as developing communication skills, self-adjustment, and self-confidence in the new social environment. The findings affirm that the application of cross-cultural counseling based on empathy, tolerance, openness, and cultural awareness effectively facilitates the adjustment of migrant students in a culturally diverse school environment without sacrificing their original cultural identity.*

Keywords: *Cultural Facilities, Social Adjustment, Migrant Student*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling lintas budaya dalam meningkatkan penyesuaian sosial pelajar perantau asal Jawa Barat di lingkungan sekolah budaya Minangkabau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian pelajar berinisial R.D.A, berusia 18 tahun yang bersekolah di SMA N 1 X Koto. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk mengidentifikasi pola hambatan komunikasi serta proses penyesuaian diri yang dialami subjek. Intervensi yang diterapkan menggunakan pendekatan konseling lintas budaya dengan memperhatikan perbedaan budaya, bahasa, nilai, adat istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki konseli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami R.D.A berkaitan erat dengan perbedaan bahasa, logat, gaya komunikasi, dan cara mengekspresikan emosi yang memengaruhi kemampuan konseli dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan sekolah. Kondisi tersebut menimbulkan rasa kurang percaya diri, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta hambatan dalam proses komunikasi dengan lingkungan sekitar. Melalui pendekatan konseling lintas budaya, proses konseling membantu R.D.A memahami bahwa perbedaan budaya bukanlah kelemahan melainkan bagian dari identitas diri yang perlu dihargai, serta mengembangkan kemampuan komunikasi, penyesuaian diri, dan rasa percaya diri dalam lingkungan sosial yang baru. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan konseling lintas budaya yang dilandasi sikap empati, toleransi, keterbukaan, dan kesadaran budaya efektif memfasilitasi penyesuaian diri pelajar perantau di lingkungan sekolah yang beragam budaya tanpa mengorbankan identitas budaya asalnya.

Kata Kunci: Fasilitas Budaya, Penyelesaian Sosial, Pelajar Perantau

PENDAHULUAN

Konseling lintas budaya merupakan salah satu pendekatan penting dalam layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pemahaman terhadap keberagaman budaya individu,

baik dari aspek suku, agama, bahasa, adat istiadat, nilai, maupun pola komunikasi sosial. Dalam masyarakat modern yang multikultural, perbedaan budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial sehingga memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, konselor dituntut memiliki kompetensi multikultural agar mampu memahami karakteristik konseli secara menyeluruh dan memberikan layanan yang sesuai dengan latar belakang budaya konseli. Konseling lintas budaya dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan dalam masyarakat multikultural melalui sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan komunikasi yang efektif antara konselor dan konseli (Haikal & Abdurrahman, 2023). Selain itu, konselor juga perlu memiliki sensitivitas budaya, kesadaran terhadap bias pribadi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan konteks budaya konseli agar proses konseling berjalan efektif dan empatik (Gumilang, 2015)

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat sering menimbulkan berbagai persoalan sosial maupun psikologis. Perbedaan bahasa, nilai budaya, norma sosial, dan pola komunikasi kerap memunculkan kesalahpahaman, konflik interpersonal, diskriminasi, kesulitan penyesuaian diri, hingga rendahnya rasa percaya diri pada individu yang berada di lingkungan budaya berbeda. Dalam praktik konseling, masih ditemukan konselor yang kurang memahami latar belakang budaya konseli sehingga hubungan konseling menjadi kurang harmonis dan tujuan layanan tidak tercapai secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa hambatan terbesar dalam konseling lintas budaya muncul akibat kurangnya sensitivitas budaya konselor, penggunaan bahasa yang berbeda, serta adanya stereotipe budaya yang memengaruhi proses komunikasi konseling (Nabila et al., 2024). Selain itu, nilai budaya sangat memengaruhi efektivitas komunikasi dalam konseling karena setiap individu memiliki cara pandang dan ekspresi emosional yang berbeda sesuai dengan budaya yang dianutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konseling lintas budaya menjadi kebutuhan penting dalam membantu individu beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang sehat di tengah masyarakat majemuk.

Urgensi konseling lintas budaya semakin meningkat seiring berkembangnya globalisasi, mobilitas sosial, dan interaksi antarkelompok budaya yang semakin luas, terutama di lingkungan pendidikan. Konselor tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik dan teknik konseling, tetapi juga kompetensi multikultural yang mencakup kesadaran budaya, pengetahuan budaya, serta keterampilan dalam menghadapi konseli dari latar belakang yang berbeda. Kompetensi tersebut diperlukan agar konselor mampu menghindari prasangka, diskriminasi, maupun bias budaya dalam proses konseling. Penelitian mengenai kompetensi guru BK dalam konseling lintas budaya menjelaskan bahwa konselor yang memiliki pemahaman budaya yang baik akan lebih mudah menciptakan hubungan konseling yang terbuka, empatik, dan efektif (Hapni et al., 2023). Selain itu, pengembangan sensitivitas budaya calon konselor juga menjadi hal penting agar mereka mampu memahami kondisi sosial-kultural konseli secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, konseling lintas budaya memiliki urgensi besar dalam mendukung terciptanya layanan konseling yang humanis, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas konseling lintas budaya, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada konsep dasar, kompetensi konselor, dan pendekatan teoritis konseling lintas budaya, sedangkan kajian mengenai implementasi konseling lintas budaya dalam mengatasi permasalahan nyata di lingkungan pendidikan maupun masyarakat masih relatif terbatas. Selain

itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan metode studi literatur sehingga belum banyak menggambarkan pengalaman langsung konselor dan konseli dalam praktik konseling lintas budaya. Penelitian mengenai konseling lintas budaya juga masih jarang mengkaji secara spesifik pengaruh keberagaman budaya terhadap efektivitas hubungan konseling dan proses penyesuaian diri konseli di lingkungan multikultural. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat mengkaji implementasi konseling lintas budaya secara empiris agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi konselor dalam menghadapi keberagaman budaya serta hambatan yang muncul dalam praktik konseling sehari-hari (Aprila et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam hambatan komunikasi dan proses penyesuaian budaya yang dialami R.D.A sebagai pelajar asal Jawa Barat yang bersekolah di SMAN 1 X Koto. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman, makna, dan dinamika sosial subjek secara kontekstual melalui deskripsi naratif yang rinci. Penelitian ini berfokus pada pengalaman R.D.A dalam menghadapi perbedaan budaya, bahasa, dan pola komunikasi di lingkungan sekolah baru, termasuk rasa minder akibat perbedaan logat, kesulitan berinteraksi, serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Melalui pendekatan ini, praktik bimbingan dan konseling lintas budaya dapat dikaji berdasarkan pengalaman nyata konseli sehingga membantu merancang strategi intervensi yang lebih kontekstual dan aplikatif (Supriatna, Sunarsi, & Permatasari, 2025).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konseling psikososial (kopsin), yang menitikberatkan pada pemahaman masalah pribadi dan sosial konseli dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman R.D.A terkait kesulitan komunikasi, kecemasan saat berinteraksi, dan upaya adaptasi yang dilakukan, sedangkan observasi digunakan untuk melihat secara langsung pola interaksi R.D.A dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi faktor budaya yang menjadi hambatan komunikasi serta dampaknya terhadap rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, dan partisipasi R.D.A dalam kegiatan sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Strategi Konseling Lintas Budaya Untuk Mengatasi Hambatan Komunikasi Interpersonal Siswa Akibat Perbedaan Budaya

Konseli R.D.A adalah seorang pelajar berusia 18 tahun asal Jawa Barat yang saat ini bersekolah di SMAN 1 X Koto. Ia mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya di sekolah yang berbeda dari budaya asalnya. Dalam kesehariannya, R.D.A tampak pendiam, kurang percaya diri ketika berkomunikasi, dan lebih sering menyendiri dibandingkan berinteraksi dengan teman-temannya. Perbedaan logat dan cara berbicara membuat ia merasa tidak nyaman, terlebih ketika beberapa teman kurang memahami gaya komunikasinya sehingga menimbulkan rasa malu, minder, dan takut salah dalam berbicara. Kondisi tersebut menghambat proses sosialisasi R.D.A dan menyulitkannya membangun hubungan dekat dengan teman sebaya. Ia juga cenderung kurang aktif dalam kegiatan sekolah dan menghindari situasi yang mengharuskannya berbicara di depan umum.

Permasalahan yang dialami R.D.A dipengaruhi oleh perbedaan budaya antara daerah asal dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya saat ini. Kebiasaan berbahasa, logat, pola komunikasi, serta cara mengekspresikan emosi yang dimilikinya berbeda dengan budaya komunikasi yang berlaku di lingkungan barunya. Perbedaan tersebut membuat R.D.A merasa dirinya berbeda dari teman-teman dan khawatir jika perkataannya dianggap aneh atau menjadi bahan ejekan. Akibatnya, ia menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih memilih diam daripada menyampaikan pendapat. Ketidakmampuan beradaptasi dengan budaya baru menimbulkan rasa tidak nyaman, minder, cemas, dan kurang percaya diri saat berada di lingkungan sekolah.

Analisis menunjukkan bahwa masalah yang dialami R.D.A tidak hanya terbatas pada perbedaan bahasa atau logat, tetapi juga berkaitan dengan penyesuaian diri, komunikasi interpersonal, rasa percaya diri, dan kecemasan sosial. Rasa takut dinilai negatif oleh lingkungan membuat R.D.A cenderung menarik diri sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak merasa malu atau tersinggung. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan akan berdampak pada perkembangan emosional, hubungan sosial, dan aktivitas akademiknya. Namun, R.D.A memiliki potensi untuk berkembang dan mampu menyesuaikan diri apabila mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekolah, teman sebaya, dan guru BK. Ia memerlukan pendampingan konseling yang memperhatikan aspek budaya, memberikan rasa aman dan penerimaan, serta membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi sosialnya.

Berdasarkan analisis sebab akibat, beberapa faktor penyebab munculnya permasalahan pada R.D.A meliputi perbedaan budaya dan bahasa dengan lingkungan sekitar, kurangnya kemampuan adaptasi sosial, rasa minder akibat perbedaan logat bicara, kurangnya pemahaman teman sebaya terhadap keberagaman budaya, rasa takut dinilai negatif, serta minimnya dukungan sosial. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada sikap R.D.A yang menjadi lebih pendiam dan kurang aktif, munculnya rasa cemas dan tidak nyaman saat berkomunikasi, hambatan dalam membangun hubungan pertemanan, menurunnya partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Apabila tidak ditangani, kondisi ini dapat mengganggu perkembangan kepribadian, menurunkan rasa percaya diri, dan menghambat proses belajar serta penyesuaian sosialnya di sekolah.

Intervensi yang diberikan berupa layanan konseling lintas budaya dengan pendekatan yang menghargai latar belakang budaya R.D.A. Konselor berupaya membangun hubungan konseling yang hangat, aman, dan empatik agar R.D.A merasa nyaman untuk terbuka. Konselor juga membantu meningkatkan rasa percaya diri R.D.A dalam berkomunikasi, melatih kemampuan komunikasi secara bertahap melalui diskusi dan latihan berbicara, serta memberikan motivasi agar ia lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan lingkungan sosial. Selain itu, konselor menanamkan pemahaman bahwa perbedaan budaya merupakan hal wajar yang perlu dihargai, sekaligus mengembangkan sikap toleransi antarteman sebaya.

Sebagai tindak lanjut, konselor melakukan pendampingan lanjutan untuk memantau perkembangan R.D.A dalam kemampuan berinteraksi sosial, rasa percaya diri, dan kenyamanan di lingkungan sekolah. Kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan teman sebaya dilakukan guna menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman budaya. R.D.A juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan kelompok, organisasi sekolah, dan aktivitas sosial lainnya guna melatih kemampuan komunikasi dan keberanian berinteraksi. Layanan konseling lanjutan diberikan secara berkala dengan pendekatan yang tetap memperhatikan latar belakang budayanya. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan dan dukungan lingkungan,

diharapkan R.D.A mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan sosial secara optimal.

Analisis Strategi Konseling Berwawasan Budaya Indonesia

Kesadaran Dalam konseling lintas budaya, kesadaran konselor terhadap latar belakang budaya konseli menjadi landasan utama agar proses bantuan dapat berjalan efektif dan tidak menimbulkan bias. Setiap individu membawa nilai, adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan yang dibentuk melalui proses sosialisasi di lingkungan keluarganya dan masyarakat asal. Perbedaan-perbedaan ini secara langsung memengaruhi pola pikir, cara berkomunikasi, serta bentuk ekspresi emosi yang ditunjukkan konseli. Jika konselor tidak menyadari hal tersebut, besar kemungkinan muncul kesalahpahaman atau penilaian yang keliru terhadap sikap dan perilaku konseli. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk menahan diri dari sikap stereotip dan prasangka terhadap budaya tertentu. Kesadaran budaya yang kuat memungkinkan konselor membangun hubungan konseling yang setara, saling menghormati, dan menciptakan ruang aman bagi konseli untuk terbuka.

Cara pandang konselor terhadap perbedaan budaya juga menentukan arah proses konseling. Perbedaan budaya tidak seharusnya dipahami sebagai hambatan, melainkan sebagai keragaman yang memperkaya dinamika interaksi konseling. Sikap terbuka, toleran, dan menghargai menjadi kunci agar konseli merasa diterima apa adanya. Pada kasus R.D.A, perbedaan bahasa, logat, dan gaya komunikasi yang ia miliki sering membuatnya merasa minder dan takut dinilai aneh oleh teman-temannya. Konselor yang memiliki cara pandang positif akan membantu R.D.A melihat bahwa ciri tersebut merupakan bagian dari identitas budayanya yang sah dan berharga. Dengan pemahaman ini, konseli dibimbing untuk menerima dirinya sendiri sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Pengembangan strategi dan teknik konseling juga harus bersifat fleksibel dan kontekstual. Pendekatan yang kaku dan seragam tidak akan efektif jika diterapkan pada konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda. Konselor perlu memilih teknik komunikasi yang sederhana, empatik, dan mudah dipahami oleh konseli. Teknik attending dapat digunakan untuk menunjukkan perhatian penuh melalui kontak mata, postur tubuh, dan respon verbal yang menunjukkan kesungguhan mendengarkan. Teknik empati membantu konseli merasa dipahami dan diterima, sehingga rasa aman dalam proses konseling semakin meningkat. Teknik reinforcement dapat diterapkan untuk memperkuat setiap usaha kecil yang dilakukan konseli dalam berkomunikasi atau berinteraksi, sehingga rasa percaya dirinya tumbuh secara bertahap. Selain itu, konseling individual menjadi penting untuk membantu konseli mengidentifikasi hambatan penyesuaian diri dan menyusun langkah-langkah praktis dalam menghadapi situasi sosial yang baru. Lebih dari itu, suasana konseling yang aman dan nyaman harus terus dijaga agar konseli tidak merasa tertekan atau dihakimi ketika menceritakan pengalaman dan perasaannya.

Etika Konseling Lintas Budaya

Budaya merupakan keseluruhan nilai, norma, adat istiadat, bahasa, kebiasaan, dan pola perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks konseling lintas budaya, budaya menjadi faktor penting yang memengaruhi cara konseli berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap individu tumbuh dalam lingkungan budaya tertentu yang membentuk kerangka acuan dalam memahami diri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya konseli sangat diperlukan agar konselor dapat memberikan bantuan

yang lebih tepat, relevan, dan kontekstual, bukan berdasarkan asumsi atau standar budaya konselor sendiri.

Budaya memiliki beberapa sifat utama yang perlu dipahami dalam praktik konseling. Pertama, budaya dipelajari melalui proses interaksi sosial dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir. Kedua, budaya diwariskan secara terus-menerus melalui pendidikan informal, cerita, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari. Ketiga, budaya bersifat dinamis dan tidak statis, artinya budaya dapat berubah seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan kontak dengan budaya lain. Keempat, budaya berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi sosial karena di dalamnya terkandung aturan, nilai, dan norma yang menentukan apa yang dianggap wajar, sopan, dan pantas oleh suatu kelompok masyarakat. Kelima, budaya bersifat beragam karena setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda sesuai dengan sejarah, geografi, dan pengalaman kolektif masyarakatnya. Pada kasus R.D.A, perbedaan budaya tampak jelas melalui bahasa, logat, dan cara komunikasi yang ia gunakan, yang berbeda dengan mayoritas teman-temannya di lingkungan sekolah saat ini. Perbedaan ini menjadi salah satu sumber kesulitan dalam proses penyesuaian diri dan interaksi sosialnya.

Sosialisasi budaya adalah proses panjang di mana individu mempelajari nilai, norma, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga sebagai agen sosialisasi pertama, kemudian berlanjut di lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya, dan masyarakat luas. Melalui sosialisasi budaya, individu membentuk identitas diri, cara pandang, serta pola interaksi sosial yang menjadi dasar dalam menghadapi situasi baru. Dalam konseling lintas budaya, pemahaman terhadap proses sosialisasi budaya sangat penting karena kemampuan individu untuk beradaptasi sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perbedaan antara budaya asal dan budaya lingkungan baru yang dihadapi. Konselor yang memahami latar belakang budaya konseli akan lebih mudah mengidentifikasi sumber kesulitan, menghindari kesalahpahaman, dan merancang strategi bantuan yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi sosial-budaya yang dialami konseli.

Pembahasan

Kasus SS Kasus R.D.A menunjukkan bahwa kesulitan penyesuaian diri yang dialaminya tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan bahasa, melainkan merupakan dampak dari perbedaan budaya antara lingkungan asal di Jawa Barat dengan lingkungan sekolah di SMAN 1 X Koto. Perbedaan logat, pola komunikasi, dan cara mengekspresikan emosi menciptakan jarak psikologis antara R.D.A dengan teman sebayanya. Ketika komunikasi tidak dipahami dengan baik, muncul rasa malu dan takut dinilai aneh, sehingga R.D.A memilih menarik diri sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Kondisi ini sejalan dengan pemahaman bahwa budaya berfungsi sebagai pedoman perilaku dan interaksi sosial. Jika individu memasuki lingkungan budaya yang berbeda tanpa dukungan yang memadai, maka proses sosialisasi budaya yang belum tuntas akan menimbulkan kecemasan sosial, rendahnya rasa percaya diri, dan terhambatnya partisipasi dalam kegiatan sekolah..

Analisis terhadap kasus ini juga memperlihatkan bahwa sosialisasi budaya memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan individu beradaptasi. R.D.A telah mengalami sosialisasi budaya yang kuat dalam lingkungan asalnya, namun belum memperoleh ruang yang cukup untuk mengintegrasikan nilai dan kebiasaan baru di lingkungan sekolahnya. Akibatnya, identitas budayanya yang berbeda justru dipersepsi sebagai kelemahan. Jika tidak ditangani, situasi ini dapat mengganggu perkembangan emosional, menurunkan motivasi belajar, dan

menghambat pembentukan relasi sosial yang sehat. Di sinilah peran konseling lintas budaya menjadi relevan, karena pendekatannya tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku konseli, tetapi juga pada penciptaan pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan budaya dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis tersebut, solusi yang dapat diterapkan adalah melalui intervensi konseling lintas budaya yang sistematis dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Pertama, konselor perlu membangun hubungan konseling yang hangat, aman, dan empatik dengan R.D.A agar ia merasa diterima tanpa takut dihakimi. Dalam proses ini, konselor menggunakan teknik attending untuk menunjukkan perhatian penuh, teknik empati untuk memvalidasi perasaan konseli, serta teknik reinforcement untuk memperkuat setiap upaya komunikasi yang dilakukan R.D.A. Kedua, konselor membantu R.D.A melakukan restrukturisasi kognitif terhadap persepsinya tentang perbedaan budaya, yaitu dengan menanamkan pemahaman bahwa logat dan cara berbicara merupakan bagian dari identitas yang sah dan berharga, bukan sumber rasa malu. Ketiga, dilakukan latihan komunikasi bertahap melalui diskusi kelompok kecil dan simulasi situasi sosial agar R.D.A terbiasa berbicara di depan orang lain dalam suasana yang tidak mengancam.

Selain intervensi langsung kepada konseli, dukungan lingkungan juga harus dioptimalkan. Guru BK perlu bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman. Teman sebaya dapat dilibatkan melalui kegiatan kelompok kooperatif yang mendorong interaksi positif dan mengurangi prasangka terhadap perbedaan budaya. Sekolah juga dapat mengadakan program penguatan toleransi budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi multikultural, atau perayaan keragaman yang melibatkan seluruh siswa. Dengan demikian, R.D.A tidak hanya mendapatkan pendampingan individual, tetapi juga berada dalam lingkungan sosial yang mendukung proses adaptasinya.

Tindak lanjut dari intervensi ini adalah pemantauan berkala terhadap perkembangan R.D.A dalam aspek komunikasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara singkat, dan umpan balik dari guru serta teman sebaya. Apabila konselor melihat adanya kemajuan, maka R.D.A dapat didorong untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam organisasi sekolah atau kegiatan kelompok. Pendekatan ini memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dan mengakar dalam proses penyesuaian diri konseli.

Secara keseluruhan, kasus R.D.A menegaskan bahwa keberhasilan konseling lintas budaya bergantung pada kesadaran budaya konselor, cara pandang positif terhadap perbedaan, dan kemampuan mengembangkan strategi yang kontekstual. Ketika konselor mampu memahami bahwa budaya memengaruhi cara berpikir dan berkomunikasi konseli, maka layanan yang diberikan akan lebih tepat sasaran. Dengan kombinasi pendampingan individual dan dukungan lingkungan sekolah, R.D.A memiliki peluang besar untuk meningkatkan rasa percaya diri, membangun relasi sosial yang sehat, dan beradaptasi secara optimal di lingkungan barunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku bernyanyi pada mahasiswa Minangkabau merupakan bentuk ekspresi diri, penyaluran emosi, hiburan, serta kebiasaan yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, hobi, kebutuhan emosional, dan rasa percaya diri, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial, budaya, dan

kondisi tempat tinggal yang mendukung. Dalam budaya Minangkabau, seni suara dan musik dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial sehingga perilaku bernyanyi dianggap wajar dan dapat diterima. Perilaku ini memberikan dampak positif berupa berkurangnya stres, meningkatnya rasa percaya diri, tersalurkan emosi, serta berkembangnya kreativitas dan potensi diri, namun jika dilakukan secara berlebihan dapat menimbulkan kebisingan, mengganggu kenyamanan orang lain, menyebabkan suara serak, dan kelelahan fisik. Pendekatan behaviorial yang dipadukan dengan konseling lintas budaya terbukti membantu konseli memahami dan mengendalikan perilaku agar lebih adaptif tanpa menghilangkan kebebasan berekspresi melalui intervensi seperti pembangunan rapport, psikoedukasi, latihan pengendalian diri, serta penyaluran minat dan bakat. Oleh karena itu, konseli diharapkan mampu mengontrol perilaku bernyanyi sesuai waktu dan kondisi lingkungan, konselor perlu memahami latar belakang budaya konseli dan menerapkan pendekatan behaviorial lintas budaya secara tepat, lingkungan sosial diharapkan memberikan dukungan positif dengan tetap menjaga kenyamanan bersama, dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan subjek serta pendekatan yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprila, A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). Individual counseling practice with solution-focused brief counseling in cross-cultural counseling. *ProugCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counselling*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i2.63667>
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Guidena | Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 45–58.
- Haikal, M. F., & Abdurrahman. (2023). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya Dalam Menjembatani Perbedaan Masyarakat Multikultural. *AL - MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 1148–1158. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4207>
- Hapni, E., Fitri, N., & Silvianetri. (2023). Kompetensi Guru Bk Dalam Konseling Lintas Budaya. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i3.438-446>
- Nabila, A., Asbi, Angraina, Y. A., & Syakinah, T. A. F. (2024). Tantangan Konselor Dalam Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 2(2), 55–60.